https://qjurnal.my.id/index.php/educurio

BAHASA INDONESIA UNTUK PENULISAN KARYA ILMIAH

Indonesian Language For Writing Scientific Papers

Ngalimun[1*]

*[1]Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*email: ngalimun@umbjm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitaif yaitu dengan mengambil sampel beberapa karya tulis ilimiah dan skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang proses penyelesaiannya mendapatkan beberapa kendala. Bahasa yang digunakan dalam penulisan karya ilmiahnya masih belum teratur dan cenderung berantakan. Dari beberapa skripsi yang diteliti maka penelitian ini menjadi salah satu alternatif yang barangkali bisa menjadikan rujukan bagaimana pembuatan skripsi sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Dalam membuat karangan ilmiah, penulis dapat mengembangkan gagasan keilmuan itu melalui teknik pengembangan kerangka karangan. Pada setiap bagian yang akan dikembangkan dirancang bentuk kerangka pengembangan gagasan tersebut. Pengembangan karangan ilmiah yang bagian-bagiannya tidak dipilah ke daiam bab demi bab, diperlukan kecermatan penulis dalam menyusun rancangan pengembangan tulisan. Karangan ilmiah yang dipersiapkan dengan sajian bab demi bab pun dapat dilakukan pengembangan setiap subbab melalui pengembangan kerangka subbab tersebut.

Kata Kunci:
Bahasa Indonesia
Penulisan karya ilmiah

Keywords:
Indonesian
Writing scientific papers

Abstract

This study used a qualitative method, namely by taking samples of several scientific papers and theses by students of the Muhammadiyah University of Banjarmasin whose completion process encountered several obstacles. The language used in writing his scientific work is still disorganized and tends to be messy. Of the several thesis researches, this research is an alternative that might be used as a reference for how to write a thesis in accordance with the rules of writing scientific papers. In making a scientific essay, the writer can develop the scientific idea through the technique of developing an essay framework. In each section that will be developed, a framework for developing the idea is designed. The development of scientific essays whose parts are not separated into chapter by chapter requires the author's carefulness in preparing the development plan of the writing. Scientific essays that are prepared with chapter-by-chapter presentations can also be developed for each sub-chapter through the development of the framework of the sub-chapters.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam kehidupan bervariasi atau beragam. Keberagaman penggunaan bahasa ini berkaitan dengan pemakai bahasa itu dan pemakaiannya (Rusyana, 1984: 104). Berhubungan dengan karya ilmiah penggunaan bahasa ditentukan oleh fungsi dan keadaan pada waktu menggunakan bahasa itu. Bahasa dalam karya ilmiah merupakan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsinya sebagai bahasa dalam komunikasi formal. Bahasa formal ini ditendai dengan ciri-ciri linguistik tertentu, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Bahasa formal dengan ciri linguistik ini sangat erat hubungannya dengan penggunaan bahasa dalam fungsinya sebagai bahasa resmi yang salah satunya adalah komunikasi tulis ilmiah. Dalam menggunakan ragam bahasa tulis ilmiah ini diperlukan kelengkapan ciri-ciri linguistik dan nonlinguistik. Hal itu dimaksudkan untuk mengkomunikasikan informasi ilmu pengetahuan kepada pembaca sesuai dengan pemahaman penulis.

Menuangkan gagasan keilmuan dalam bentuk tulisan memerlukan penalaran sebab menulis dan berpikir merupakan suatu proses yang berkaitan untuk melahirkan makna berdasarkan pengalaman penulis. Pengalaman penulis dalam menulis sebuah karangan

akan sangat menentukan pembentukan makna yang akan diterima pembaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis yang kreatif dan inovatif akan melahirkan karangan yang argumentatif.

Kemampuan berbahasa seorang penulis hendaknya diiringi oleh kemampuan dalam menggunakan bahasa baku. Bahasa baku atau bahasa standar adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi dan yang dianggap paling baik, seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat resmi, berbicara di depan umum (Kridalaksana, 2001:25). Pada bagian lain, Moeliono dalam Badudu (1988:18) mengatakan bahwa bahasa baku perlu memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Namun, kemantapan itu cukup terbuka untuk perubahan yang bersistem. Bahasa baku juga harus memiliki kecendekiaan. Bahasa Indonesia harus mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang ilmu dan teknologi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwi dkk. (2003:13-14) menyatakan bahwa bahasa baku atau standar adalah ragam bahasa yang memiliki kemantapan dinamis dan kecendekiaan. Kemantapan dinamis artinya ragam bahasa yang berupa kaidah dan aturan yang tetap, tidak dapat berubah setiap saat. Kecendekiaan artinya, perwujudan dalam kalimat dan paragraf mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa baku memiliki ciri minimal tiga. Ketiga ciri tersebut adalah memiliki (1) kaidah yang resmi terhadap ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, (2) kemantapan kaidah, dan (3) kecendekiaan. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam karangan ilmiah bercirikan bahasa keilmuan. Ciri bahasa keilmuan dan teknologi antara lain:

1. Kelugasan dan kecermatan, menghindari kesamaran
2. Keobjektifan, tidak menunjukkan selera perseorangan
3. Pembedaan dengan teliti nama, ciri, kategori yang mengacu pada objek penelitian
4. Menjauhkan emosi agar tidak ada rasa sentimen dalam tafsirannya
5. Membakukan makna kata, ungkapan berdasarkan kaidah
6. Langgamnya tidak meluap-luap
7. Menggunakan kalimat yang efektif, ekonomis, tidak bermakna ganda

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai penulis. Melalui kompetensi menulis, seseorang dapat mengkomunikasikan gagasannya secara efektif kepada orang lain. Hairston (1981:1) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang penulis yang sukses kita harus dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan para pembacanya. Sementara itu, Morsey dalam Tarigan (1984:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Oleh karena itu, penulis harus tampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Berdasarkan pendapat tersebut, menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa memiliki cakupan pengertian yang lebih luas daripada menulis biasa. Selain menuangkan pikiran, pengalaman, ide, dan perasaan ke dalam tulisan, menulis juga membangun dan mengorganisasikan pengalaman dan ide ke dalam struktur bahasa secara tepat. Oleh sebab itu, kegiatan menulis sekurang-kurangnya mencakup tiga komponen yaitu (1) ide atau pengalaman, (2) bahasa yang digunakan, dan (3) kerangka atau sistematika tulisan.

Kompetensi menulis terbentuk dari kata kompetensi dan menulis. Kompetensi berarti ‘kemampuan, kesanggupan; kecakapan; kekuatan (Alwi, 2002:707), sedangkan menulis berarti ‘melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. (Alwi, 2002:1219). Sementara itu, Marwoto (1985:17) mengartikan kemampuan menulis sebagai kemampuan

berbahasa secara teratur, tertib, dan konsisten terhadap kaidah-kaidah kebahasaan: tata bahasa, ejaan, dan diksi dalam bahasa bersangkutan.

Kompetensi menulis juga sering disamakan dengan kompetensi mengarang. Caraka (1976:7) mengatakan bahwa menulis atau mengarang adalah kegiatan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan isi hati sehingga pembaca tertarik. Lalu, Widyamarta (1978:9) menyatakan bahwa mengarang adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang berupaya mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri yang dilahirkan dalam bentuk bahasa tulis.

Senada dengan itu, Morsey dalam Tarigan mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata (1983:4). Lambang-lambang grafologi, struktur bahasa, dan kosakata diturunkan ke dalam suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut (1984:21). Hairston (1981: ix) menekankan pada kompetensi dasar menulis. Menurutnya, kemampuan dasar menulis terutama karangan ilmiah telah dimiliki penulis apabila dirinya mampu mengembangkan dan meng-organisasikan ide dan dapat mengadaptasikan keragaman pembaca dengan tujuan penulisan. Selanjutnya, Hairston (1981:1) mengemukakan bahwa dalam kegiatan menulis seseorang harus dapat mengadaptasikan dengan unsur-unsur penulisan seperti nada, metode, kosakata, dan pilihan materi.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi menulis karangan ilmiah merupakan:

1. kompetensi mencurahkan pikiran dengan bahasa tulis yang terstruktur;
2. kompetensi berbahasa secara sistematis, produktif, dan ekspresif dengan memperhatikan kaidah kebahasaan: tata bahasa, ejaan, dan diksi;
3. kompetensi mengembangkan dan mengorganisasikan ide atau gagasan dengan memperhatikan tujuan dan sasaran pembaca;
4. kompetensi memadukan lambang-lambang kebahasaan dalam bahasa tulis agar dapat dimengerti oleh pembacanya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitaif yaitu dengan mengambil sampel beberapa karya tulis ilimiah dan skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang proses penyelesaiannya mendapatkan beberapa kendala. Bahasa yang digunakan dalam penulisan karya ilmiahnya masih belum teratur dan cenderung berantakan. Dari beberapa skripsi yang diteliti maka penelitian ini menjadi salah satu alternatif yang barangkali bisa menjadikan rujukan bagaimana pembuatan skripsi sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Karangan Ilmiah

1. Artikel

Artikel adalah sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, dan menawarkan pemecahan suatu permasalah. Artikel sering dijumpai dalam surat kabar, majalah, dan jurnal.

Artikel merupakan salah satu bentuk karangan ilmiah yang berisi opini penulis. Artikel umumnya mengandung gagasan yang baru dan penting untuk diketahui karena isinya sesuai dengan permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat. Berikut adalah langkah-langkah menyusun paragraf dalam menulis artikel.

a. Menentukan judul artikel.

b. Menentukan topik permasalahan yang akan dibicarakan dalam tulisan.
c. Menentukan tujuan penulisan artikel.
d. Menentukan jenis artikel yang akan ditulis.
e. Membuat kerangka paragrafnya.
f. Membuat paragraf pembukanya.
g. Membuat paragraf pengembangannya.
h. Membuat paragraf penutupnya.

Menyusun Paragraf Pembuka

Dalam menyusun paragraf pembukaan yang diperlukan adalah pemahaman topik dan gagasan utama dari paragraf tersebut. Gagasan utama dalam sebuah paragraf merupakan penentu untuk pengembangan ide-ide penjelas lain dalam satu paragraf tersebut.

Menyusun paragraf pembuka usahakan menggunakan penalaran deduktif atau induktif. Penalaran deduktif berarti pokok pikiran di awal paragraf, sedangkan paragraf induktif kesimpulan/gagasan pokok berada di akhir kalimat.

Menuliskan Isi

Setelah membuat kerangka paragraf dan paragraf pembukaan, selanjutnya pengembangan isi dengan model hampir sama dengan paragraph pembukaan. Hanya saja dalam penulisan paragraf isi perlu menegaskan isi paragraf sebagai pesan yang akan disampaikan penulis kepada pembacanya. Berikut ini contoh formatnya.

Gagasan utama: ....

Gagasan penjelas: ....

Kesimpulan: ....

Menyusun Paragraf Penutup

Paragraf penutup merupakan kesimpulan dari artikel yang telah dibuat. Contoh format paragraf penutup:

Gagasan Penjelas: ....

Gagasan Penutup/Utama/Kesimpulan: ....

Memperbaiki Tulisan

Dalam menulis artikel perlu diperhatikan kaidah penulisan yang baik dan benar. Baik artinya komunikatif dan benar artinya harus sesuai dengan kaidah EYD. Untuk itu, sebaiknya hasil tulisan diserahkan kepada teman-teman sejawat yang kiranya dapat member masukan. Bagaimana diksinya, kiasan maknanya, kalimat-kalimatnya, ejaannya, dan tanda baca yang digunakan dalam penulisan paragraf tersebut.

2. Makalah Ilmiah

Sebelum menyusun makalah, harus membuat kerangkanya lebih dahulu. Kerangka dalam karya tulis ini sebagai rancangan atau garis besar yang bersumber dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan. Bahan-bahan tersebut tidak selalu memiliki bobot yang sama. Oleh karena itu, bahan itu pun perlu diseleksi. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari wawancara dengan narasumber atau dengan membaca. Langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika akan menyusun kerangka makalah adalah: menentukan tema karya tulis, menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, isi, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran serta daftar Pustaka.

3. Skripsi

Skripsi merupakan jenis tulisan ilmiah yang disusun untuk kepentingan penyelesaian studi pada jenjang strata satu atau sarjana. Penulisan skripsi pada dasarnya merupakan latihan bagi calon sarjana dalam membuat karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk laporan ilmiah yang berdasarkan ketentuan penulisan ilmiah. Skripsi ini juga dapat berguna bagi perkembangan ilmu dan berimplikasi pada implementasi ilmu dalam kehidupan bermasyarakat.

Argumen keilmuan dalam penulisan skripsi banyak diangkat mahasiswa berdasarkan temuan dari suatu kenyataan yang dipandang berbeda dengan kenyataan yang mereka temui di bangku perkuliahan. Penulisan jenis skripsi ini, dapat mengangkat suatu fenomena yang dipandang dapat diselesaikan oleh konsep teoretis sehingga waktu pengerjaannya tidak terlalu lama.

Secara garis besar bagian-bagian skripsi dapat diilustrasikan berikut ini. Bab I Pendahuluan berisikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Penjelasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian. Bab II Landasan Teori berisikan: Pengertian, (argumen-argumen yang diperkuat oleh teori-teori yang berhubungan dengan topik yang dibahas). Bab III Metodologi Penelitian berisikan: Tempat Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data, Sumber Data dan teknik Pengumpulan Data, Kerangka Penelitian, Desain Pengukuran, Pengolahan dan Analisis Data, Cara Penarikan Kesimpulan. Bab IV Laporan Hasil Penelitian berisikan: Data Hasil Penelitian, Tahap Pengalahan Data, Pengujian Hipotesis, Pembahasan, Bab V penutup berisikan: Kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, Saran-Saran atau rekomendasi yang disajikan berdasarkan simpulan. Dan yang terakhir adalah Daftar Pustaka

5. Tesis

Tesis merupakan jenis tulisan ilmiah yang disusun untuk kepentingan penyelesaian studi pada jenjang strata dua atau magister. Penulisan tesis pada dasarnya lebih menyajikan kedalam materi berdasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk laporan ilmiah yang berdasarkan ketentuan penulisan ilmiah. Penulis dituntut untuk berhati-hati dalam menyusun instrumen alat pengumpul data, dan dalam mencermati temuan.

Selain itu, penulisan tesis pada merupakan tuntutan dalam membuat karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian yang lebih teliti lagi, terutama dalam sumber data. Dalam penulisan tesis diperlukan kecermatan dalam memilih sumber data berdasarkan metode. Penentuan sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga dapat menjawab pertanyaan mengapa….

Karakteristik dalam penulisan tesis, biasanya ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Bagian-bagian dalam tesis ini tidak jauh berbeda dengan skripsi. Hanya saja, dana pembahasan metri lehih teliti dan lebih mendalam sehingga menguatkan teori yang digunakan. Pembuktian pernyataan dilakukan secara empiris. Oleh karena itu, argumen ilmiah dalam tesis dimaksudkan untuk membuktikan suatu premis dengan kenyataan.

6. Disertasi

Disertasi merupakan jenis tulisan ilmiah yang disusun untuk kepentingan penyelesaian studi pada jenjang strata tiga atau doktor. Disertasi merupakan jenis tulisan ilmiah yang memiliki derajat keilmiahan paling tinggi. Disertasi akan melahirkan teori, temuan atau model baru dalam bidang ilmu yang ditekuni.

Argumen keilmuan dalam penulisan disertasi dapat menggunakan pola deduktif maupun induktif. Kedalaman dan keluasan argumen sangat diperlukan berdasarkan temuan atau hasil penelitian yang bersifat menyeluruh sehingga memerlukan berbagai referensi yang lengkap (Suherli, 2007:36). Pemilihan dan penggunaan metodologi penelitian dalam menyusun disertasi ini harus dijelaskan alasan-alasannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga dapat menjawab pertanyaan bagaimana….

Waktu yang diperlukan dalam menulis disertasi inipun cukup memakan waktu yang lama karena berhubungan dengan karakteristik dan kondisi sumber data atau objek penelitian. Kerumitan dan biayanya pun tentunya lebih banyak jika dibandingkan dengan penulisan tesis.

Proses Penyusunan Karangan Ilmiah

1. Asas dalam Karangan Ilmiah

Karangan ilmiah sebagai media komunikasi ilmiah antara penulis dengan membaca memerlukan tatanan dan struktur bahasa yang logis, efektif, dan sistematis. Hal ini bertujuan agar makna dalam karangan ilmiah itu dapat dengan mudah diserap oleh pembaca secara maksimal. Selaian itu, karangan ilmiah harus menyajikan fakta dan argumen. Agar memudahkan penyajian karangan ilmiah berikut ini ada sepuluh asas mengarang

menurut buku berjudul Principles of Clear Writing, Clear News Writing, The Technique of Clear Writing dalam Widyamartaya (1997: 87) sebagai berikut.

a. Usahakanlah kalimat-kalimat yang pendek, Panjang rata-rata kalimat dalam suatu karangan merupakan sebuah tolok ukur yang penting bagi keterbacaan. Kalimat-kalimat harus selang-seling antara panjang dan pendek. Penulisan kalimat yang panjang harus diimbangi dengan kalimat-kalimat yang pendek sehingga meningkatkan kejelasan karangan.
b. Pilihlah kata, kalimat, dan bahasa yang sederhana, Kata-kata yang sederhana, kalimat yang sederhana, bahasa yang sederhana lebih meningkatkan keterbacaan suatu karangan.
c. Pilihlah kata yang umum dikenal, Dalam mengarang pakailah kata-kata yang telah dikenal masyarakat umum sehingga ide yang diungkapkan dapat secara mudah dan jelas ditangkap pembaca.
d. Hindari kata-kata yang tidak perlu, Setiap kata-kata harus mempunyai peranan dalam kalimat dan karangan. Kata-kata yang tak perlu hanya melelahkan pembaca dan melenyapkan perhatiannya.
e. Berilah tindakan dalam setiap kata kerja, Kata kerja yang aktif, yang mengandung tindakan, yang menunjukkan gerak akan membuat suatu karangan hidup dan bertenaga untuk menyampaikan pesan atau warta yang dimaksud. Kalimat 'Bola itu menjebol gawang lawan' lebih bertenaga dari "Gawang lawan kemasukan bola itu"
f. Menulislah seperti halnya bercakap-cakap, Perkataan tertulis adalah pengganti perkataan yang diucapkan secara lisan. Dengan mengungkapkan gagasan seperti halnya bercakap-cakap, karangan menjadi lebih jelas dan familier.
g. Pakailah istilah-istilah konkret sehingga pembaca dapat berimajinasi, Perkataan yang konkret lebih jelas bagi pembaca daripada perkataan yang abstrak. Sebagai contoh, "factory town" (kota dengan banyak pabrik) lebih mudah ditangkap maksudnya daripada istilah "industrial community" (masyarakat industri).
h. Kaitkan dengan pengalaman pembaca, Istilah-istilah yang abstrak memang berguna untuk proses pemikiran, tetapi licin untuk berkomunikasi karena terbuka bagi macam-macam penafsiran. Karangan yang jelas ialah bilamana dapat dibaca dan dipahami pembaca sesuai dengan latar belakang pengalamannya.
i. Manfaatkan sepenuhnya keanekaragaman, Karangan tidak boleh senada, datar, sepi sehingga membosankan pembaca. Harus ada variasi dalam kata, frase, kalimat maupun ungkapan lainnya. Kata Disraelli, "Keanekaragaman dalam karangan adalah sumber kesenangan dalam pembacaan".
j. Mengaranglah untuk mengungkapkan, bukan untuk mengesankan, Maksud utama mengarang ialah mengungkapkan gagasan, dan bukannya menimbulkan kesan pada pihak pembaca mengenai kepandaian, kebolehan, atau kehebatan diri penulisnya.(Widyamartaya, 1997: 87)

2. Penggunaan Bahasa Tulis

a. hendaknya dihindari pemakaian kata atau frase tutur dan kata atau frase setempat, kecuali bila sudah menjadi perkataan umum.
b. hendaknya dihindarkan pemakaian kata atau frase yang telah usang atau mati
c. hendaknya kata atau frase yang bernilai rasa digunakan secara cermat, sesuai dengan suasana dan tempatnya.
d. hendaknya kata-kata sinonim dipakai secara cermat pula karena kata-kata sinonim tidak selamanya sama benar arti pemakaiannya.
e. hendaknya istilah-istilah yang sangat asing bagi umum tidak dipakai dalam karangan umum
f. hendaknya dihindari pemakaian kata asing atau kata daerah bila dalam bahasa Indonesia sudah ada katanya, jangan menggunakan kata asing hanya karena terdorong untuk bermegah dan berbahasa tinggi

g. untuk memperkecil banyaknya kata kembar dan kata bersaingan, dan untuk menghindari beban atau pemberat yang tidak perlu dalam pemakaian bahasa, sebaiknya dipedomani kelaziman dan ketentuan ejaan (Sumber: W.J.S Poerwadarminta, Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang, (1979: 4)

3. Langkah-langkah Pembuatan Karangan ilmiah

Langkah-langkah pokok pembuatan karangan ilmiah adalah sebagai berikut:

a. Memilih sebuah pokok soal (topik) yang dapat ditulis sesuai dengan minat Anda, minat pembaca, arti penting topik, fasilitas, dan kesempatan
b. Mencari sumber yang autoratif
c. Membatasi pokok soal yang akan dibicarakan agar pengumpulan data, informasi, dan fakta serta pengolahannya terfokus dan agar karangan dapat dikembangkan secara memadai, yaitu pernyataan-pernyataan pendirian didukung dengan hal-hal yang konkret dan spesifik
d. Menentukan suatu tesis percobaan (tentative) atau garis besar acuan sementara yang menjadi arah umum dan tujuan yang hendak dicapai
e. Mencari di perpustakaan judul-judul buku dan artikel yang membicarakan topik yang telah dipilih dan dibatasi.
f. Mengumpulkan/meminkjam buku-buku dan bacaan yang lain yang akan dipakai sebagai sumber. Pertama-tama kumpulkan semua bacaan/buku yang diperkirakan dapat menjadi sumber (working bibliography); working bibliography masih akan dipilih untuk menyusun final bibliography, yaitu sejumlah buku sumber yang sungguh-sungguh akan dipakai untuk menulis karangan ilmiah.
g. Mencatat tiap judul buku/bacaan pada sebuah kartu bibliography, lengkap dengan data tentang nama pengarang dan publokasinya. Kartu-kartu bibliografi ini diperlukan untuk menyusun catatan kaki,/catatan akhir dan daftar pustaka/daftar acuan kelak.
h. Membaca buku-buku/bacaan-bacaan sumber dengan membuat catatan-catatan, misalnya catatan dengan sistem kartu. Catatan ini dapat berupa kutipan, sitiran, ringkasan atau komentar pribadi.
i. Menata bahan-bahan yang terkumpul berupa catatan-catatan menjadi suatu garis besar (kerangka karangan, outline). Setelah bahan-bahan itu ditata, akan terlihat bagian yang sudah cukup bahannya, bagian yang belum cukup bahannnya, dan bagian yang masih perlu ditambah dengan bahan yang lain. Dalam hal terakhir ini, Anda harus membaca buku-buku lain lagi serta mengadakan pengamatan, wawancara dan sebagainya.
j. Merumuskan tesis final
k. Menyusun kerangka karangan yang final.
l. Menulis draft pertama karangan (karangan sementara).
m. Pengantar (introduksi) tidak selalu yang pertama kali disusun. Mungkin saja batang tubuh karangan ditulis terlebih dahulu, kemudian penutupnya berupa ringkasan atau kesimpulan. Setelah itu, baru disusun pengantarnya. Logikanya ialah bahwa setelah mengetahui kemana pembaca harus diantar, dengan mudah kita menuliskan pengantarnya.

4. Penyajian Karya Ilmiah

Penyajian karya ilmiah harus enak dan nyaman untuk dinikmati. Pembaca karya ilmiah, harus merasakan adanya daya lukis, daya kupas, dan daya tafsir yang memadai atas setiap satuan dan keseluruhan uraian, seperti :

a. tepat, konsisten, dan lengkapnya deskripsi data
b. kemampuan deskripsi data memberikan "isyarat" ke tahap berikutnya.
c. tepat, konsisten, dan lengkapnya analisis data
d. tepat dan lengkapnya kesimpulan setiap satuan dan keseluruhan analisis data
e. tepat dan jelasnya kesimpulan menjawab masalah penelitian/tujuan penulisan karya tulis; hipotesis yang diajukan.
f. tepat dan mengenanya implikasi yang dikemukakan serta saran-saran yang diberikan (implikasi merupakan dampak teoritis terhadap

perkembangan ilmu dan teknologi, atau penerapan praktis pada pemecahan masalah dan penentuan kebijakan. Saran hendaknya bersifat operasional. Dapat juga diberikan saran untuk penelitian lanjutan dan pengembangan ilmu dan peningkatan pembinaan).

g. tertatanya segala sesuatu (asas organisasi), dan sifat-sifat penanganan penulisan yang bersungguh-sungguh, bertanggung jawab dan kolaboratif.
h. Ada berbagai bentuk organisasi laporan penelitian dan sejenisnya. Namun bentuk-bentuk organisasi itu pada dasarnya sama, yakni terdiri atas tiga bagian: Bagian Awal, Bagian Teks, dan Bagian Akhir.

Struktur Karangan Ilmiah

1. Struktur Utama Karangan limiah

Karangan ilmiah dibangun oleh kesatuan gagasan yang secara struktural dapat diidentifikasi berdasarkan pemaknaan tautan antargagasan yang tertuang dalam setiap bagian tersebut. Struktur karangan yang dimaksud adalah bagian-bagian karangan, bentuk karangan, atau organisasi setiap bagian karangan.

Pada umumnya Struktur karangan ilmiah terdiri atas tiga bagian. Bagian yang dimaksud adalah bagian pendahuluan, isi karangan, dan bagian penutup. Apabila penulis karangan ilmiah kreatif, Struktur karangan ilmiah akan dikembangkan ke dalam variasi setiap bagiannya dan dilengkapi bagian-bagian visual lain yang turut memperkuat argumen. Setiap bagian merupakan suatu kesatuan yang bertemali dan saling mendukung. Fungsi setiap Struktur organisasi karangan tampak melalui penempatannya dan kebermaknaan secara utuh dari bagian tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan di muka bahwa pada umumnya Struktur karangan ilmiah terdiri atas tiga bagian. Bagian yang dimaksud adalah bagian pendahuluan, isi karangan, dan bagian penutup (Syafi'ie, 1988). Sejalan dengan pendapat ini, diungkapkan pula oleh Warriner (1958:225) bahwa bagian-bagian suatu karangan adalah bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Dengan menggunakan pembagian yang sama, Wiesman (1968: 65) menyatakan bahwa bagian-bagian karangan ilmiah terdiri atas sesi I, II, dan III. Sesi-sesi yang dimaksudkan adalah sesi I berupa pendahuluan, sesi II berupa isi karangan, dan sesi III berupa penutup karangan. Bagian-bagian karangan ini merupakan suatu kesatuan dan urutannya selalu mengikuti pola yang tetap. Selain bagian-bagian karangan ilmiah seperti telah diungkapkan di atas, Weaver (1968: 281-286) menyatakan terdapat pula bagian referensial, direct quotation, bagian footnote, dan bibliografi sebagai ciri karangan ilmiah. Bagian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan sebagai organisasi karangan ilmiah.

Perbandingan jumlah setiap bagian karangan ilmiah pada umumnya lebih banyak pada bagian isi karangan, sedangkan bagian pendahuluan dan penutup cenderung lebih sedikit. Ketiga bagian tersebut merupakan bagian utama dari suatu karangan ilmiah. Bagian pendahuluan dalam karangan ilmiah berdasarkan hasil penelitian pada umumnya diketahui berjumlah sekitar 15% dari seluruh bagian karangan, bagian isi karangan berjumlah sekitar 75% dari seluruh karangan, dan bagian penutup sekitar 10% dari seluruh karangan ilmiah.

Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan menyajikan latar belakang masalah penulisan atau kajian, diikuti oleh bagian permasalahan atau rumusan masalah, dan menyajikan maksud dan tujuan kajian atau penulisan. Bagian pendahuluan merupakan bagian yang menjadi entry point bagi pembaca karangan ilmiah sehingga harus disajikan secara baik untuk memikat pembaca dalam memahami kedudukan argumen yang diusung dalam karangan ilmiah. Warriner (1958: 226) menyatakan bahwa bagian pendahuluan seharusnya dibuat secara menarik dan menyatakan maksud dari menulis. Kalimat-kalimat pada bagian pendahuluan karangan, selain disusun secara menarik agar pembaca tertarik juga perlu dicantumkan maksud penulisan. Hal ini

berarti bahwa pada bagian awal perlu diungkapkan permasalahan dan latar belakang masalah dari suatu pemikiran yang diungkapkan dalam karangan ilmiah. Bagian awal karangan biasanya disebut pula bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai bagian untuk mempersiapkan pembaca dalam memahami isi karangan. Syafi'ie (1988: 87) menyatakan bahwa bagian pendahuluan mengungkapkan pokok permasalahan yang disajikan, pengetahuan dan sikap penulis terhadap pokok karangan, serta permasalahan yang diungkapkan dalam karangan.

Bagian Isi Karangan

Bagian isi karangan merupakan pemyataan dan pengembangan gagasan utama (Warriner, 1958: 227). Bagian ini merupakan bagian karangan yang sesungguhnya karena selain berisi uraian pengembangan gagasan utama, juga berisi pemecahan masalah yang diungkapkan pada bagian pendahuluan karangan. Bagian isi karangan menurut Syafi'ie (1988: 88) merupakan bagian pembahasan tentang perihal pokok karangan dan permasalahannya dengan sistematika yang didasarkan pada kompleksitas suatu masalah yang disajikan.

Bagian isi karangan biasanya berupa uraian pengembangan gagasan utama atau uraian masalah, sajian pengertian atau definisi, sajian fakta sebagai titik tolak pembahasan, teori-teori yang berkaitan sebagai rujukan, pembahasan masalah dengan teori dan fakta, serta berupa pemecahan masalah. Oleh sebab itu, bagian isi karangan biasanya lebih banyak daripada bagian lainnya karena membahas permasalahan yang dihubungkan dengan fakta, teori, dan pembahasan sebagai konfirmasi yang dilakukan oleh penulis. Pembahasan permasalahan dapat dilakukan dengan menetapkan batasan-batasan atas pengertian atau definisi, kemudian mengaitkan antara teori dan fakta dengan masalah sehingga diperlukan bagian yang mengupas persoalan tersebut sebelum dilakukan pembahasan masalah.

Bagian Penutup Karangan

Bagian akhir karangan atau penutup merupakan bagian kesimpulan yang harus memuat gagasan utama yang dituangkan dalam isi karangan (Warriner, 1958). Bagian penutup sering disebut sebagai bagian dari kesimpulan sehingga pada bagian ini tertuang simpul argumen yang disajikan penulis yang disajikan penulis karangan ilmiah. Bagian kesimpulan dapat pula berupa ringkasan dari penyelesaikan yang diuraikan di dalam bagian isi karangan. Bagian ini merupakan bagian simpulan atau jawaban atas masalah yang disertai saran atau rekomendasi dari hasil pembahasan. Dengan demikian, bagian kesimpulan ini bukan bagian yang mengungkapkan peraturan atau kaidah-kaidah melainkan merupakan bentuk ringkas dari bagian utama argumen karangan yang menghubungkan masalah dan pemecahannya sehingga terjalin tautan antara argumen yang disajikan dengan teori atau fakta sebagai suatu temuan atau pemecahan dari permasalahan.

Struktur Pelengkap Karangan Ilmiah

Selain struktur utama karangan ilmiah, terdapat pula bagian pelengkap karangan ilmiah, misalnya bagian referensi. Bagian ini merupakan bagian yang mengungkapkan keterhubungan antara argumen yang disajikan dengan argumen yang ditulis dalam karangan ilmiah. Oleh karena itu, bagian pelengkap memiliki peranan yang penting pula dalam karangan ilmiah sebagai penguat argumen yang disajikan penulis.

Bagian lain yang menjadi pelengkap dalam karangan ilmiah adalah; judul dan halaman judul, daftar isi, pendahuluan umum, tubuh uraian, ucapan terima kasih, pengakuan meminjam material, daftar pustaka, dan lampiran (Brotowidjojo, 1993: 120). Selain itu, unsur lain sebagai pelengkap dalam karangan ilmiah sebagai pendukung argumen yaitu; daftar tabel, grafik, gambar, dan kepustakaan.

Teknik Penulisan Setiap Bagian Karangan Ilmiah

1. Abstrak

Pada karangan ilmiah terdapat bagian yang dinamakan abstrak. Abstrak disajikan pada awal karangan ilmiah, sebelum bagian kata pengantar. Sebagaimana namanya, bagian ini merupakan bagian yang abstrak. Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengabstraksi dari penelitian atau kajian yang dilakukan. Pada bagian ini tidak digunakan data atau angka sebagai fakta, melainkan uraian abstrak tentang hasil penelitian atau kajian yang disajikan dalam tulisan.

Dalam pengertian yang sederhana, abstrak merupakan penggambaran secara maya tentang suatu fakta. Abstrak merupakan penggambaran dengan kata-kata dari suatu fakta. Misalnya, dalam kajian diketahui bahwa kinerja para pegawai dipengaruhi oleh kesejahteraan yang diberikan suatu perusahaan. Maka, semakin baik kesejahteraan yang diberikan perusahaan akan semakin baik puia kinerja para pegawai. Pengaruh kesejahteraan terhadap kinerja dan peningkatan kinerja pegawai tersebut tidak dapat teramati secara nyata. Oleh karena itu, sajian di muka merupakan sajian abstrak dari suatu fakta hasil kajian atau penelitian.

2. Kata Pengantar

Dalam menuliskan karangan ilmiah, bagian kata pengantar termasuk bagian yang sering disajikan. Pada karangan ilmiah berupa artikel atau karangan ilmiah populer biasanya bagian ini diabaikan karena teknis penulisan yang berbeda, namun dalam karangan ilmiah jenis lain penggunaan bagian tersebut sering digunakan.

Berdasarkan hakikatnya, kata pengantar merupakan bagian yang mengantar pembaca pada isi argumen yang terdapat di dalam karangan ilmiah. Dengan demikian, kata pengantar bukan hanya berisi ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang dipandang telah memberikan konstribusi pada karangan ilmiah yang disusun. Bahkan, pada karangan ilmiah berupa tesis atau disertasi bagian kata pengantar dan bagian ucapan terima kasih disajikan dalam dua bagian yang berbeda. Pada kata pengantar seharusnya disajikan antaran materi atau gambaran umum tentang bahasan karangan ilmiah.

Pada bagian kata pengantar tidak hanya disajikan permohonan maaf atas kelemahan penyajian karangan, tetapi disajikan pula uraian yang dapat memberikan dorongan kepada pembaca. Pada bagian kata pengantar biasanya disajikan pula pernyataan ajakan atau paparan yang dapat membangkitkan minat pihak lain untuk membaca karangan ilmiah yang ditulis.

Berdasarkan uraian teknis penulisan bagian kata pengantar sebagaimana diungkapkan di atas, maka pada bagian kata pengantar yang harus diungkapkan adalah uraian yang mengantarkan pembaca pada isi argumen keilmuan, uraian yang memotivasi pembaca, ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Dengan demikian, pembaca diantarkan pada topik utama argumen keilmuan yang dibahas dalam karangan ilmiah.

3. Daftar Isi

Penulisan bagian daftar isi dalam karangan ilmiah ditempatkan setelah kata pengantar. Bagian ini ditulis pada halaman tersendiri sehingga bukan merupakan kelanjutan dari bagian lain atau dilanjutkan oleh bagian lain. Penulisan kata dan besar kecilnya huruf dari bab dan subbab yang dicantumkan di dalam daftar isi harus sama seperti kata atau huruf yang tercantum di dalam isi karangan ilmiah. Pada beberapa contoh karangan ilmiah di bagian kanan atas dari daftar isi ini menggunakan kata "halaman", namun tanpa itu pun angka-angka di bagian kanan itu menunjukkan halaman dari daftar isi karangan ilmiah.

Dalam karangan ilmiah jenis skripsi, tesis, dan disertasi selain terdapat bagian daftar isi, terdapat pula bagian daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Ketiga bagian ini kehadirannya bergantung pada bi karangan ilmiah tersebut. Jika pada karangan ilmiah terdapat bagian-bagian yang dimaksud, maka dicantumkan di dalam daftar tersendiri yang penempatannya setelah daftar isi. Penulisan bagian-bagian daftar tersebut sebagaimana bagian daftar isi

menggunakan halaman tersendiri atau tidak digabungkan dengan bagian lainnya.

4. Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam karangan ilmiah merupakan bagian yang mengungkapkan posisi suatu masalah dan perlunya kajian atau penelitian dilakukan. Bagian ini mengungkapkan informasi dan deskripsi tentang permasalahan penelitian atau kajian. Oleh karena itu, dalam karangan ilmiah berbentuk skripsi, tesis, dan disertasi pada bagian ini biasanya terdapat latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian atau kajian, asumsi atau hipotesis penelitian (jika penelitiannya berhipotesis), kerangka pikir penelitian atau paradigma penelitian.

Pada karangan ilmiah popular, artikel, laporan buku, atau makalah biasanya aspek-aspek di atas diungkapkan dengan tanpa menggunakan pembagian secara tegas atas aspek-aspek itu. Pada jenis karangan ilmiah tersebut, aspek-aspek itu tersaji dalam beberapa paragraf, namun pada hakikatnya mengungkapkan beberapa aspek itu. Pada dasarnya, bagian pendahuluan dalam karangan ilmiah menyajikan posisi masalah yang memerlukan kajian atau penelitian.

Sebagaimana diungkapkan, bahwa dalam karangan ilmiah jenis skripsi, tesis, dan disertasi aspek-aspek yang terdapat dalam bagian pendahuluan dipisahkan secara khusus dalam bagian terpisah. Oleh karena itu, pada jenis karangan tersebut terdapat sub-subbab yang mengupasnya.

5. Landasan Teori

Bagian landasan teori dalam karangan ilmiah ditempatkan pada bagian kedua, setelah bagian pendahuluan. Penggunaan judul bagian ini disesuaikan dengan isi utama yang disajikan. Namun demikian, biasanya pada suatu lembaga pendidikan tinggi dianut suatu konvensi yang sering dilakukan para penulis karangan iimiah. Pada institusi tertentu ada konvensi yang menjudulinya bagian ini dengan "Landasan Teori", namun pada institusi lain ada konvensi dalam menjuduli bagian tersebut dengan konsep teori utama dari serangkaian teori yang disajikan pada bagian itu.

Landasan teori merupakan deskripsi lengkap teori-teori yang digunakan. Setiap teori yang bertemali dikupas dalam bagian ini dan disusun menjadi sebuah rangkaian argumen keilmuan. Bagian landasan teori merupakan serangkaian argumen keilmuan yang diaransemen. Penulis karangan iimiah akan menyusun argumennya dengan dilandasi oleh serangkaian teori. Untuk menyusun bagian ini diperlukan kemampuan bernalar penulis dalam menghubung-hubungkan teori.

Pada karangan ilmiah yang merupakan laporan penelitian, pada bagian ini disajikan serangkaian teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti atau yang berhubungan dengan fokus kajian. Kemudian dikupas pula setiap indikator dari aspek-aspek yang merupakan bagian yang akan dicermati. Pada bagian ini, dibahas pula aspek-aspek kajian sehingga tergambarkan deskriptor dari setiap indikator.

6. Metode Penelitian

Bagian metode penelitian merupakan bagian yang panting, khususnya bagi karangan ilmiah jenis skripsi, tesis, dan disertasi atau laporan penelitian. Pada ketiga jenis karangan tersebut, bagian ini disajikan setelah bagian landasan teori. Pada karangan jenis makalah atau artikel, bagian metode penelitian hanya dikupas sepintas, sebagai sajian cara peneliti melakukan kajian atau bahkan kadang-kadang bagian ini diabaikan. Untuk mempelajari bagian ini secara mendalam, sebaiknya membaca pula buku-buku yang membahas metodologi penelitian.

Pada bagian metode dan prosedur penelitian biasanya berisi hal-hal berikut: rancangan atau desain penelitian, variabel penelitian atau fokus kajian, langkah-langkah penelitian, sumber data atau populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, pengolahan data, dan validasi penelitian. Aspek-aspek ini tidak seluruhnya ada pada bagian metode penelitian, tetapi bergantung pada jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan.

7. Pembahasan

Bagian pembahasan dalam karangan ilmiah merupakan bagian yang jumlahnya paling mendominasi karangan ilmiah. Kekuatan karangan ilmiah akan ditunjukkan oleh keandalan peneliti dalam menyajikan bagian pembahasan. Dalam jenis karangan ilmiah artikel atau makalah untuk jurnal atau pertemuan ilmiah biasanya bagian ini merupakan bagian yang tampak sebagai bagian yang dari jumlah bagiannya mendominasi karangan ilmiah. Pada karangan ilmiah jenis skripsi yang menggunakan pendekatan kuantitatif, biasanya sering terabaikan manakala peneliti telah dapat membuktikan hipotesis. Padahal, seharusnya pada bagian pembahasan ini penulis mendeskripsikan data empiris dengan berbagai konsep teoretis yang dijadikan landasan penelitian.

Bagian pembahasan merupakan bagian yang menyajikan deskripsi dari kegiatan penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian, jika penelitiannya berhipotesis. Selain deskripsi, pada bagian tersebut disajikan pula penafsiran dari pembuktian hipotesis penelitian. Penafsiran terhadap pengujian hipotesis disajikan keterkaitan antara dasar-dasar teori yang digunakan dengan bukti empiris.

Pada bagian ini, penulis karangan ilmiah meiakukan discussion antara temuan atau pembuktian data empiris dengan berbagai dasar teoretis. Penataan pembahasan penelitian dalam karangan ilmiah biasanya disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian pendahuluan. Mungkin saja, penulis karangan ilmiah menatanya dengan mengurutkan setiap rumusan masalah dalam bentuk pernyataan deklaratif sehingga kaitan antara rumusan masalah dengan pembahasan sistematis.

8. Simpulan dan Saran

Bagian simpulan dan saran merupakan bagian akhir dari karangan ilmiah. Bagian ini harus merupakan pernyataan deklaratif sebagai jawaban dari rumusan masalah. Penyajian bagian ini harus memiliki kesejalanan dengan bagian pendahuluan dan pembahasan karangan ilmiah. Pada bagian simpulan tidak lagi disajikan angka-angka pembuktian, jika penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada bagian ini diungkapkan makna dari setiap pembuktian hipotesis yang merupakan deskripsi jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Bagian saran dalam karangan ilmiah merupakan rekomendasi dari penelitian. Saran yang disajikan harus berdasarkan simpulan penelitian sehingga bukan merupakan pikiran atau pendapat penulis tentang suatu fenomena. Saran merupakan tindak lanjut atau suatu implementasi da'i penyelesaian suatu permasalahan yang disajikan berdasarkan hasil penelitian atau kajian.

Teknik Pengembangan Karangan

1. Pengembangan Karangan

Dalam membuat karangan ilmiah, penulis dapat mengembangkan gagasan keilmuan itu melalui teknik pengembangan kerangka karangan. Pada setiap bagian yang akan dikembangkan dirancang bentuk kerangka pengembangan gagasan tersebut. Pengembangan karangan ilmiah yang bagian-bagiannya tidak dipilah ke daiam bab demi bab, diperlukan kecermatan penulis dalam menyusun rancangan pengembangan tulisan. Karangan ilmiah yang dipersiapkan dengan sajian bab demi bab pun dapat dilakukan pengembangan setiap subbab melalui pengembangan kerangka subbab tersebut.

Penggunaan pengembangan kerangka karangan dapat membantu penulis dalam menuangkan argumen ke dalam tulisan secara runtun. Pengembangan ini dapat menolong penulis dalam menghitji dari pengulangan bagian-bagian yang diungkapkan. Kerangka yang dipersiapkan untuk dikembangkan itu, dapat berupa gagasan pokok (main idea) dari argumen yang ingin disampaikan. Dalam mengembangkan kerangka karangan, penulis dapat menggunakan kerangka karangan tersebut sebagai pikiran utama dari setiap paragraf tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak kerangka karangan yang disusun untuk

mengembangkan suatu bagian karangan ilmiah, akan semakin lengkap pula pengembangan pada bagian tersebut.

2. Teknik Penulisan Jenjang

Penulisan jenjang adalah penomoran sub-sub judul dalam suatu karangan ilmiah. Penulisan jenjang dalam karangan ilmiah mengikuti suatu pola yang tetap. Pola yang pertama berupa penggabungan antara angka Romawi, huruf (abjad), dan angka Arab. Pola kedua menggunakan angka Arab dengan penuiisan lurus. Pola ketiga menggunakan angka Arab dengan penulisan ditekuk. Penulisan jenjang ini dilakukan pada karangan ilmiah yang disajikan dalam bentuk bab demi bab.

3. Teknik Pengembangan Menulis

Dalam menulis karangan ilmiah seringkali para penulis dihadapkan pada masalah teknik pengembangan gagasan. Tidak sedikit di antara mereka yang mengalami kemandegan penulisan karena gagasan yang dituangkan terasa sudah terbatas. Untuk itu, sangat diperlukan teknik pengembangan keterampilan menulis. Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kebuntuan dalam menulis karangan ilmiah adalah:

a. Menulis Tanpa Menyunting. Pada saat menuangkan gagasan ke dalam tulisan jangan dulu melakukan kegiatan menyunting (mengedit). Setiap gagasan yang sudah dirancang dalam kerangka karangan, sebaiknya dikembangkan dahulu dalam bentuk rancangan tulisan. Penulis sebaiknya "menggelontorkan" seluruh gagasannya ke dalam tulisan, dengan tidak dibarengi kegiatan menyunting. Apabila kegiatan menulis dibarengi dengan menyunting maka gagasan yang akan diungkapkan dalam tulisan akan terhambat penuangannya.
b. Membaca Tulisan Sejenis. Dalam mengatasi kemandegan mengembangkan gagasan ke dalam tulisan dapat dilakukan dengan cara membaca tulisan sejenis karya orang lain. Tulisan tersebut dapat berupa karya ilmiah sejenis atau karya ilmiah jenis lain, namun topik yang dibahas memiliki kesesuaian dengan karangan ilmiah yang sedang dikembangkan. Dari bacaan tersebut, akan muncul gagasan-gagasan baru yang dapat mengembangkan bagian-bagian tulisan yang sedang dipersiapkan.
c. Meminta Kawan Membaca Tulisan Kita. Cara lain yang dapat dilakukan adalah meminta kawan dekat untuk membaca tulisan yang sudah ada. Kawan yang dipilih untuk membacanya tentu saja kawan yang dianggap memiliki kapabilitas dalam bidang yang sedang ditulis. Kita meminta kawan untuk memahami dan mencermati tulisan tersebut. Apabila kawan beroleh kesulitan dalam memahami gagasan pada tulisan itu, maka penulis akan mendapatkan gagasan baru dalam menambah kejelasan tulisan atau mengurangi bagian-bagian yang dianggap kurang diperlukan. Dari pencermatan kawan dekat juga akan terjalin suatu diskusi, ketika terdapat bagian yang dianggap behim jelas.

KESIMPULAN

Karangan ilmiah dibangun oleh kesatuan gagasan yang secara struktural dapat diidentifikasi berdasarkan pemaknaan tautan antargagasan yang tertuang dalam setiap bagian tersebut. Struktur karangan yang dimaksud adalah bagian-bagian karangan, bentuk karangan, atau organisasi setiap bagian karangan.

Karangan ilmiah sebagai media komunikasi ilmiah antara penulis dengan membaca memerlukan tatanan dan struktur bahasa yang logis, efektif, dan sistematis. Hal ini bertujuan agar makna dalam karangan ilmiah itu dapat dengan mudah diserap oleh pembaca secara maksimal. Selaian itu, karangan ilmiah harus menyajikan fakta dan argumen.

Dalam penulisan karangan ilmiah, daftar tabel, grafik, gambar merupakan bagian yang berguna untuk mengungkapkan fakta yang diuraian dalam data karangan ilmiah. Hal ini dapat digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami data hasil penelitian sehingga mempermudah pula meyakinkan pembaca atas uraian dan penjelasan dalam tubuh

karangan ilmiah. Selain itu, daftar tabel, grafik, gambar dapat dijadikan sebagai data otentik yang dikutip dari sumber lain sebagai literaturnya.

REFERENSI

Arifin F., Zainal. (1990). Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.

Daeng Nurjamal, dkk. (2011). Terampil Berbahasa (Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara dan Menulis Surat). Bandung: Alfabeta

Ghazali, A. Syukur. (2010). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung: PT. Refika Aditama

Kokasih. (2012). Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Yrama Widya.

Ngalimun. (2012). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Ngalimun, Dwi Wahyu Candra dan Mahmudi. (2013). Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Ngalimun, Arif GN, Dewi P. (2021). Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi Dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Yogyakarta: K-Media

Poerwadarminta, W.J.S. (1980). Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. (1994). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Widyamartaya.(1997). Azas-azas Penulisan Karangan Ilmiah. Jakarta; Gramedia.

Yacub Nasucha dkk. (2009). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Media Perkasa

Zulkifli. (2012). Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa. Yogyakarta: Aswaja Pressindo